



**PENGUATAN KESEHATAN EMOSIONAL ANAK PANTI ASUHAN ULIL ABSHAR DAU
SENGKALING MALANG: STRATEGI PENDAMPINGAN DAN PEMBINAAN
PSIKOSOSIAL**

*Strengthening The Emotional Health of Children at Ulil Abshar Orphanage, Dau
Sengkaling, Malang: Strategies for Mentoring and Psychosocial Development*

Murdiono*, Ahmad Fatoni

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas No. 246, Tlogomas, Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

*Alamat Korespondensi : murdiono@umm.ac.id

(Tanggal Submission: 8 Januari 2025, Tanggal Accepted : 28 April 2025)



Kata Kunci :

*Kesehatan
Emosional, Pendampingan
Psikososial, Panti
Asuhan*

Abstrak :

Anak-anak di Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang menghadapi tantangan emosional akibat kehilangan orang tua, keterbatasan dukungan emosional, serta kurangnya hubungan interpersonal yang sehat. Studi menunjukkan bahwa mereka memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan dan pembinaan psikososial guna meningkatkan kesejahteraan emosional, kemampuan regulasi emosi, serta hubungan sosial mereka dengan sesama anak dan pengasuh. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kesehatan emosional anak-anak dengan membangun keterampilan mengelola emosi serta meningkatkan kapasitas pengasuh dalam memberikan pendampingan emosional yang efektif. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, meliputi assessment awal melalui observasi dan wawancara, pelatihan pengasuh mengenai teknik pendampingan emosional, serta sesi konseling dan terapi kelompok bagi anak-anak. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program serta menyusun model pembinaan psikososial yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesejahteraan emosional anak-anak. Mereka lebih mampu mengelola emosi negatif serta menunjukkan perkembangan dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih baik. Anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan kini lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Selain itu, pengasuh mengalami peningkatan kapasitas dalam memberikan dukungan emosional yang lebih efektif. Intervensi yang dilakukan

membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak-anak serta kapasitas pengasuh. Model pembinaan psikososial yang dikembangkan berpotensi diterapkan di panti asuhan lain sebagai referensi dalam pendampingan anak-anak secara berkelanjutan.

Key word :

Emotional Health, Psychosocial Mentoring, Orphanage

Abstract :

Children at the Ulil Abshar Dau Sengkaling Orphanage in Malang face emotional challenges due to parental loss, limited emotional support, and a lack of healthy interpersonal relationships. Studies indicate that they are at a higher risk of experiencing anxiety and depression. Therefore, a structured approach to mentoring and psychosocial development is necessary to enhance their emotional well-being, emotional regulation skills, and social interactions with peers and caregivers. This initiative aims to strengthen children's emotional health by developing their ability to manage emotions and improving caregivers' capacity to provide effective emotional support. The approach adopted is participatory, encompassing an initial assessment through observation and interviews, caregiver training on emotional mentoring techniques, and counseling sessions and group therapy for the children. An evaluation process was conducted to assess the program's effectiveness and to establish a sustainable psychosocial development model. The results demonstrate a significant improvement in the children's emotional well-being. They have become more adept at managing negative emotions and have shown progress in building healthier interpersonal relationships. Children who previously struggled to express their emotions are now more confident in their communication. Additionally, caregivers have enhanced their capacity to provide more effective emotional support. The intervention has proven effective in improving both children's emotional well-being and caregivers' competencies. The developed psychosocial development model holds potential for implementation in other orphanages as a reference for sustainable child mentoring and support.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Murdiono, M., & Fatoni, A. (2025). Penguatan Kesehatan Emosional Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang: Strategi Pendampingan dan Pembinaan Psikososial. *Jurnal Abdi Insani*, 12(4), 1793-1804. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i4.2401>

PENDAHULUAN

Kesehatan emosional merupakan aspek fundamental dalam perkembangan psikologis anak, khususnya bagi mereka yang berada dalam lingkungan panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali menghadapi tantangan psikososial yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dalam lingkungan keluarga inti. Mereka mengalami kehilangan orang tua, keterbatasan dukungan emosional, serta kurangnya interaksi sosial yang berkualitas dengan figur pengasuhan yang stabil (Kawitri *et al.*, 2020). Hal ini dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional mereka, yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, stres, serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dalam lingkungan keluarga (Murdiono & Fatoni, 2023). Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan perhatian



individual dari pengasuh, keterbatasan sumber daya psikososial, serta kurangnya strategi pengasuhan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan emosional anak. Menurut teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, termasuk sistem sosial yang ada di sekitarnya. Ketika anak kehilangan sistem dukungan utama, seperti keluarga, maka lingkungan substitusi, seperti panti asuhan, harus mampu memberikan dukungan psikososial yang optimal guna memastikan perkembangan emosional anak yang sehat (Wijaya *et al.*, 2020).

Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam menyediakan tempat tinggal, pendidikan, serta dukungan sosial bagi anak-anak yang kehilangan orang tua atau berasal dari keluarga yang kurang mampu. Meskipun panti asuhan ini berupaya menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan anak-anak, tetap terdapat tantangan dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka. Pengasuh di panti asuhan memiliki tugas yang kompleks dalam mendampingi anak-anak, tidak hanya dalam aspek pemenuhan kebutuhan dasar tetapi juga dalam mendukung perkembangan psikologis mereka. Namun, tidak semua pengasuh memiliki kapasitas yang memadai dalam menerapkan teknik pendampingan emosional yang efektif (Nurlaeli *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sistematis dan berbasis ilmiah guna meningkatkan kesehatan emosional anak-anak panti asuhan, serta meningkatkan kapasitas pengasuh dalam memberikan dukungan psikososial yang optimal. Strategi pendampingan dan pembinaan psikososial menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan emosional anak-anak panti asuhan. Pendampingan psikososial melibatkan berbagai metode, termasuk pelatihan keterampilan pengelolaan emosi, sesi konseling individu dan kelompok, serta pelatihan bagi pengasuh mengenai teknik pendampingan emosional yang berbasis empati dan komunikasi efektif (Hamidah & Rizal, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk membangun lingkungan yang lebih suportif bagi anak-anak, membantu mereka mengatasi kesulitan emosional yang dialami, serta mendorong terciptanya hubungan interpersonal yang lebih harmonis antara anak-anak dengan sesama penghuni panti maupun dengan pengasuh mereka.

Pendekatan pendampingan dan pembinaan psikososial merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak-anak di panti asuhan (Azizah, 2019). Latar belakang masalah menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan menghadapi berbagai tantangan emosional akibat keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitar. Pengasuh yang memiliki peran penting dalam mendampingi anak-anak juga membutuhkan peningkatan kapasitas dalam memberikan dukungan emosional yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan strategi yang tidak hanya berfokus pada kesejahteraan anak-anak tetapi juga pada penguatan peran pengasuh dalam mendukung kesehatan emosional mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data yang valid mengenai efektivitas strategi pendampingan emosional dan pembinaan psikososial yang diterapkan. Selain itu, model pembinaan yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan sistem pendampingan anak-anak panti asuhan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan adanya intervensi yang berbasis ilmiah, kesehatan emosional anak-anak panti asuhan dapat ditingkatkan, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri, memiliki keterampilan regulasi emosi yang baik, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan dalam pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang melibatkan anak-anak, pengasuh, serta pengelola Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan spesifik sasaran serta dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu *assessment* awal, pelatihan dan workshop untuk

pengasuh, pendampingan dan konseling untuk anak-anak, serta evaluasi dan penyusunan model pembinaan psikososial (Yusri, 2013). Tahap pertama adalah *assessment* awal, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan emosional dan psikososial anak-anak di panti asuhan. Proses *assessment* dilakukan melalui observasi langsung terhadap dinamika keseharian anak-anak serta interaksi mereka dengan pengasuh dan teman sebaya (Zulfahmi *et al.*, 2022). Selain itu, wawancara dilakukan dengan pengasuh dan pengelola panti untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam mendampingi anak-anak secara emosional. Kuesioner juga diberikan kepada anak-anak guna mengukur tingkat kesejahteraan emosional mereka dan memahami permasalahan psikososial yang dihadapi. Data yang diperoleh dari tahap ini kemudian dianalisis guna memetakan permasalahan utama yang menjadi fokus intervensi.

Tahap berikutnya adalah pelatihan dan *workshop* untuk pengasuh, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan pendampingan emosional yang efektif. Materi pelatihan mencakup teknik pendampingan emosional, seperti mendengarkan aktif, membangun empati, dan komunikasi asertif. Selain itu, pelatihan juga membahas strategi pengelolaan stres bagi pengasuh agar mereka dapat memberikan dukungan emosional yang lebih optimal kepada anak-anak (Amin, 2023). Untuk meningkatkan pemahaman, dilakukan simulasi kasus yang melatih pengasuh dalam menghadapi berbagai situasi emosional anak-anak secara lebih adaptif. Selanjutnya, dilakukan pendampingan dan konseling untuk anak-anak, yang bertujuan membantu mereka dalam memahami dan mengelola emosi secara konstruktif. Pendampingan ini dilakukan melalui sesi konseling individu dan kelompok, yang memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Selain itu, metode terapi berbasis seni, seperti menggambar dan menulis, diterapkan sebagai sarana ekspresi emosi yang lebih kreatif. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan keterampilan regulasi emosi serta membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan penyusunan model pembinaan psikososial, yang bertujuan untuk menilai efektivitas program serta memastikan keberlanjutannya. Evaluasi dilakukan dengan metode yang sama seperti pada tahap *assessment* awal, guna mengukur perubahan yang terjadi pada anak-anak dan pengasuh setelah intervensi dilakukan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun model pembinaan psikososial yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di panti asuhan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi anak-anak dan pengasuh, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan sistem pendampingan emosional yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kesejahteraan emosional anak-anak di Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang. Program pendampingan dan pembinaan psikososial yang diterapkan berhasil meningkatkan kemampuan anak-anak dalam mengelola emosi negatif, seperti kecemasan, stres, dan kemarahan. Sebelum intervensi, banyak anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka, yang sering kali berujung pada perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial. Setelah mengikuti program ini, mereka menunjukkan perkembangan positif dalam keterampilan komunikasi emosional dan hubungan interpersonal dengan sesama anak serta pengasuh.

Peningkatan Kesejahteraan Emosional Anak-Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang

Salah satu hasil utama dari program "Penguatan Kesehatan Emosional Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang: Strategi Pendampingan dan Pembinaan Psikososial" adalah peningkatan signifikan dalam kesejahteraan emosional anak-anak yang terlibat. Program ini berfokus pada penguatan kemampuan anak-anak dalam mengelola emosi, sehingga mereka dapat lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama dan pengasuh di panti asuhan (Apriani & Listiyandini, 2019).



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anak-anak serta pengasuh, terlihat bahwa anak-anak yang sebelumnya kesulitan mengekspresikan perasaan mereka, kini mampu mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka dengan cara yang lebih konstruktif.

Sebelum program ini dilaksanakan, banyak anak di panti asuhan yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti rasa marah, kecemasan, dan kesedihan. Kesulitan ini sering kali memicu konflik antara anak-anak, baik antar sesama teman maupun dengan pengasuh. Salah satu tantangan utama adalah ketidakmampuan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka secara jelas, yang mengarah pada misinterpretasi dan ketegangan dalam hubungan interpersonal di panti. Dengan adanya program ini, anak-anak diberikan pelatihan untuk mengenali, menyebutkan, dan mengelola perasaan mereka dengan cara yang sehat dan positif. Program ini melibatkan sesi konseling individu dan kelompok, yang bertujuan untuk memberikan ruang bagi anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Sesi konseling individu memungkinkan anak-anak untuk menyampaikan masalah pribadi mereka kepada seorang konselor yang terlatih, sementara sesi kelompok membantu mereka untuk belajar dari pengalaman teman-teman mereka dan membangun dukungan sosial yang saling menguatkan (Sary, 2022).

Sebagai indikator keberhasilan program, terjadi peningkatan yang jelas dalam kemampuan anak-anak dalam mengatasi emosi negatif. Anak-anak yang sebelumnya sering merasa cemas, marah, atau sedih, kini lebih mampu menghadapi emosi tersebut dengan cara yang lebih terkendali. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah peningkatan kepercayaan diri dan rasa bahagia yang dirasakan oleh anak-anak setelah mengikuti program ini. Anak-anak yang terlibat dalam sesi konseling dan kegiatan kelompok mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan perasaan mereka, serta merasa lebih dihargai dan didengarkan oleh teman-teman dan pengasuh mereka.

Sebagai contoh, Muhammad Naufal, salah satu peserta program, mengungkapkan bahwa ia merasa lebih mudah untuk berbicara tentang perasaannya setelah mengikuti program ini. Dulu, ia merasa cemas dan takut untuk berbagi apa yang ia rasakan, tetapi sekarang ia merasa lebih terbuka dan percaya diri dalam berbicara dengan teman-temannya maupun pengasuh. Demikian pula, Marwan Ramadhan, peserta lainnya, menyatakan bahwa ia merasa lebih bahagia dan tenang setelah belajar cara mengelola amarahnya dengan lebih baik. Sebelum mengikuti program ini, Marwan sering merasa kesulitan mengendalikan emosinya, namun setelah mendapatkan pelatihan dalam pengelolaan emosi, ia merasa jauh lebih terkendali.



Gambar 1. Pendampingan Peningkatan Kesejahteraan Emosional Anak-Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang

Tabel 1 : Perbandingan Kesejahteraan Emosional Anak Sebelum dan Setelah Program

Aspek yang Diperhatikan	Sebelum Program	Setelah Program	Peningkatan (%)
Kemampuan Mengelola Emosi Negatif	60%	85%	25%
Rasa Bahagia dan Percaya Diri	55%	80%	25%
Kemampuan Berkomunikasi Emosional	50%	75%	25%
Pengungkapan Perasaan dengan Teman	45%	70%	25%

Tabel 1 di atas menggambarkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek kesejahteraan emosional anak-anak setelah mengikuti program ini. Peningkatan terbesar terlihat pada kemampuan anak-anak dalam mengelola emosi negatif, seperti kemarahan dan kecemasan, yang mengalami peningkatan sebesar 25%. Selain itu, rasa bahagia dan percaya diri anak-anak juga meningkat secara signifikan setelah mereka mengikuti sesi konseling dan kegiatan kelompok.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional mereka. Program ini tidak hanya memberi manfaat dalam hal kemampuan anak-anak untuk mengelola emosi negatif, tetapi juga membantu mereka untuk merasa lebih dihargai dan didengarkan, yang secara keseluruhan berkontribusi pada suasana yang lebih harmonis dan mendukung di panti asuhan.

Peningkatan kesejahteraan emosional ini sangat penting, mengingat anak-anak yang berada di panti asuhan sering kali menghadapi tantangan emosional yang lebih besar daripada anak-anak pada umumnya, akibat pengalaman masa lalu yang mungkin penuh dengan kesulitan atau trauma. Dengan demikian, hasil dari program ini menjadi bukti bahwa dengan pendekatan yang tepat, anak-anak panti asuhan dapat berkembang menjadi individu yang lebih stabil emosionalnya, lebih mampu berinteraksi secara sehat dengan orang lain, dan lebih siap menghadapi tantangan hidup ke depannya.

Penguatan Hubungan Interpersonal Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan emosional anak-anak di Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang, program "Penguatan Kesehatan Emosional Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang: Strategi Pendampingan dan Pembinaan Psikososial" tidak hanya berfokus pada pengelolaan emosi anak-anak, tetapi juga pada penguatan hubungan interpersonal mereka. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh pihak di panti asuhan, program ini berhasil memperkuat interaksi sosial antara anak-anak dengan sesama teman sebaya maupun dengan pengasuh. Peningkatan hubungan interpersonal ini merupakan salah satu hasil penting dari kegiatan yang dilakukan, yang diharapkan dapat membantu anak-anak untuk berkembang menjadi individu yang lebih empatik, komunikatif, dan terbuka.

Pendekatan Partisipatif dalam Penguatan Hubungan Interpersonal

Salah satu metode yang digunakan untuk memperkuat hubungan interpersonal anak-anak adalah aktivitas kelompok yang dirancang secara khusus untuk mengajarkan keterampilan sosial dan meningkatkan pemahaman emosional. Aktivitas seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan role-playing terbukti efektif dalam membantu anak-anak untuk lebih memahami perasaan, perspektif, dan pengalaman orang lain (Wijaya *et al.*, 2022). Kegiatan-kegiatan ini menciptakan suasana di mana anak-anak dapat saling berbagi pemikiran dan perasaan mereka dalam konteks yang positif, sehingga memperdalam hubungan mereka satu sama lain. Selain itu, program ini juga melibatkan pengasuh dalam diskusi dan pelatihan keterampilan komunikasi untuk meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan anak-anak.

Sebelum dan Setelah Program: Perubahan dalam Hubungan Interpersonal

Sebelum program ini dilaksanakan, hubungan interpersonal antara anak-anak di panti asuhan sering kali diwarnai dengan konflik-konflik kecil yang disebabkan oleh kesalah pahaman atau ketidaktahuan dalam mengelola perasaan. Anak-anak yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sering kali kesulitan untuk beradaptasi satu sama lain, yang terkadang mengarah pada ketegangan dalam interaksi sosial. Beberapa konflik yang sering terjadi antara anak-anak disebabkan oleh perbedaan dalam cara mengungkapkan perasaan atau merespon situasi tertentu. Ketidakhadiran keterampilan sosial yang memadai membuat anak-anak kesulitan dalam berkomunikasi dengan efektif, yang pada gilirannya menyebabkan munculnya konflik-konflik interpersonal.

Namun, setelah dilakukan intervensi dalam bentuk program pendampingan dan pembinaan psikososial, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam dinamika hubungan interpersonal anak-anak. Anak-anak yang sebelumnya sering terlibat dalam konflik, mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk berempati, berkomunikasi dengan lebih jelas, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Hal ini terlihat pada perubahan positif dalam interaksi mereka sehari-hari, baik dengan sesama teman sebaya maupun dengan pengasuh.

Sebagai contoh, Burhanudin dan Heru Prajana, yang sebelumnya sering terlibat dalam perselisihan dan konflik kecil, kini lebih mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Mereka menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap satu sama lain dan lebih siap untuk mendengarkan dan memahami perasaan temannya. Melalui permainan edukatif dan diskusi kelompok, keduanya mulai belajar tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta tentang bagaimana cara berbicara dengan sopan dan saling mendukung dalam menyelesaikan masalah.



Gambar 2 : Penguatan Hubungan Interpersonal Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang

Tabel 2 : Perbandingan Keterampilan Hubungan Interpersonal Anak Sebelum dan Setelah Program

Aspek yang Diperhatikan	Sebelum Program	Setelah Program	Peningkatan (%)
Kemampuan Empati	55%	80%	25%
Keterampilan Komunikasi Efektif	50%	75%	25%
Kerja Sama dalam Kegiatan Kelompok	60%	85%	25%
Penyelesaian Konflik secara Damai	45%	70%	25%

Tabel 2 di atas menggambarkan perubahan yang terjadi pada keterampilan hubungan interpersonal anak-anak yang terlibat dalam program ini. Sebelum program, hanya 55% anak-anak yang mampu menunjukkan empati dalam interaksi sosial mereka, sedangkan setelah program,

persentasenya meningkat menjadi 80%. Begitu pula dalam hal keterampilan komunikasi efektif dan kerja sama dalam kegiatan kelompok, keduanya mengalami peningkatan yang signifikan. Penyelesaian konflik secara damai juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, dengan 25% peningkatan kemampuan anak-anak untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Peningkatan Kapasitas Pengasuh dalam Pendampingan Emosional Anak di Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang

Dalam program "Penguatan Kesehatan Emosional Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang: Strategi Pendampingan dan Pembinaan Psikososial", perhatian tidak hanya difokuskan pada anak-anak, tetapi juga pada pengasuh yang berperan penting dalam kesejahteraan emosional anak-anak. Salah satu tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pengasuh dalam memberikan pendampingan emosional yang efektif serta membekali mereka dengan keterampilan untuk mendukung pembinaan psikososial anak-anak. Program ini melibatkan pelatihan intensif yang difokuskan pada pengembangan kemampuan pengasuh untuk mengelola situasi emosional anak-anak dengan pendekatan yang lebih empatik dan positif.

Pelatihan Pendampingan Emosional untuk Pengasuh

Program ini memberikan pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan pengasuh dalam menghadapi berbagai tantangan emosional yang dihadapi oleh anak-anak. Salah satu aspek yang ditekankan adalah pendekatan pendampingan yang lebih empatik. Pengasuh diajarkan untuk menggunakan teknik seperti active listening (mendengarkan secara aktif), yaitu memberi perhatian penuh kepada anak-anak saat mereka berbicara dan menunjukkan pemahaman terhadap perasaan yang mereka ungkapkan (Setiawan & Komalasari, 2020). Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat hubungan emosional antara pengasuh dan anak-anak serta menciptakan suasana yang lebih terbuka dan aman bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka.

Selain mendengarkan dengan empati, pengasuh juga dilatih untuk memberikan dukungan emosional yang positif. Dukungan ini dapat berupa kata-kata penyemangat, penguatan positif, atau bahkan memberikan ruang bagi anak-anak untuk merenung ketika mereka merasa cemas atau marah. Teknik-teknik ini bertujuan untuk mengurangi stres dan kecemasan anak-anak, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi masalah emosional yang mereka hadapi.

Hasil Peningkatan Kapasitas Pengasuh

Setelah mengikuti pelatihan ini, pengasuh melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan lebih siap dalam menghadapi tantangan emosional yang sering muncul dalam interaksi mereka dengan anak-anak. Sebagai contoh, pengasuh kini lebih mampu merespons perilaku emosional anak-anak dengan cara yang konstruktif, seperti memberikan waktu untuk anak berbicara tentang perasaan mereka atau mengalihkan perhatian anak-anak kepada aktivitas yang lebih positif. Sebelumnya, pengasuh sering kali merasa bingung atau tidak tahu bagaimana merespons ketika anak-anak menunjukkan emosi yang kuat, seperti marah, cemas, atau sedih. Namun, setelah pelatihan, mereka mulai memahami pentingnya memberi perhatian kepada perasaan anak-anak dan merespons dengan cara yang mendukung pengelolaan emosi yang sehat.

Sebagai contoh, pengasuh yang terlatih kini lebih sabar dalam menghadapi situasi-situasi emosional yang sebelumnya bisa memicu ketegangan, seperti ketika seorang anak merasa cemas sebelum tidur atau ketika ada konflik antara anak-anak. Pengasuh dilatih untuk tetap tenang dan memberikan dukungan yang diperlukan, baik secara verbal maupun non-verbal, untuk membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan aman. Hal ini terbukti membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di panti asuhan dan memperkuat hubungan antara pengasuh dan anak-anak.



Gambar 3. Peningkatan Kapasitas Pengasuh dalam Pendampingan Emosional Anak di Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang

Tabel 3 . Peningkatan Kapasitas Pengasuh dalam Pendampingan Emosional Sebelum dan Setelah Pelatihan

Aspek yang Diperhatikan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Peningkatan (%)
Kemampuan Mendengarkan secara Aktif	55%	85%	30%
Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional	60%	80%	20%
Kemampuan Mengelola Konflik Emosional	50%	75%	25%
Kepercayaan Diri dalam Menangani Emosi Anak	55%	80%	25%

Tabel 3, di atas menggambarkan peningkatan yang signifikan dalam kapasitas pengasuh untuk mendengarkan anak-anak dengan empati, memberikan dukungan emosional, dan mengelola konflik emosional setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, hanya 55% pengasuh yang merasa percaya diri dalam mendengarkan anak-anak secara aktif, sedangkan setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 85%. Begitu pula dengan kemampuan pengasuh dalam memberikan dukungan emosional dan mengelola konflik emosional, keduanya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kepercayaan diri pengasuh dalam menangani masalah emosional anak-anak juga mengalami peningkatan yang substansial, yaitu sebesar 25%.

Pembentukan Model Pembinaan Psikososial Berkelanjutan di Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang

Salah satu hasil utama dari program "Penguatan Kesehatan Emosional Anak Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang: Strategi Pendampingan dan Pembinaan Psikososial" adalah pembentukan model pembinaan psikososial yang berkelanjutan. Model ini dirancang untuk memastikan bahwa dukungan emosional dan psikososial yang diberikan kepada anak-anak di panti asuhan tidak hanya terjadi selama masa program, tetapi juga berlanjut dalam jangka panjang. Pembentukan model ini bertujuan untuk menciptakan sistem yang dapat diadaptasi dan diterapkan oleh panti asuhan lain dengan kebutuhan serupa, serta memberikan panduan praktis bagi pengasuh dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak.

Komponen Model Pembinaan Psikososial Berkelanjutan

Model pembinaan psikososial yang dibentuk mencakup berbagai tahapan yang sistematis dan saling terintegrasi. Tahapan pertama adalah *assessment* awal, yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan emosional dan psikososial anak-anak di panti asuhan. Proses ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan anak-anak dan pengasuh, serta penggunaan kuesioner yang dirancang khusus untuk menilai keadaan emosional anak-anak sebelum intervensi dilakukan. Penilaian awal ini penting untuk memahami kondisi dasar yang harus ditangani dan untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak-anak.

Tahapan kedua adalah pelatihan pengasuh. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengasuh dalam memberikan dukungan emosional dan psikososial kepada anak-anak. Pengasuh dilatih untuk menggunakan teknik-teknik seperti *active listening*, memberikan dukungan positif, dan mengelola konflik yang mungkin terjadi di antara anak-anak. Pelatihan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana pengasuh terlibat aktif dalam diskusi dan simulasi yang membantu mereka memahami situasi emosional anak-anak dan cara meresponsnya dengan bijaksana.

Tahapan ketiga adalah pendampingan anak-anak, yang mencakup sesi konseling individu dan kelompok untuk membantu anak-anak mengelola perasaan mereka. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dan belajar bagaimana cara mengatasi perasaan negatif seperti marah, cemas, atau sedih. Aktivitas kelompok, seperti permainan edukatif dan diskusi terbuka, juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antar anak-anak dan membangun keterampilan sosial mereka.

Tahapan terakhir adalah evaluasi berkala. Evaluasi ini penting untuk mengukur efektivitas model yang telah diterapkan, serta untuk menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan agar model pembinaan psikososial ini dapat berjalan dengan optimal. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari pengasuh dan anak-anak, serta melakukan observasi terhadap perubahan yang terjadi pada kesejahteraan emosional anak-anak dari waktu ke waktu. Evaluasi ini juga memungkinkan adanya penyesuaian atau perbaikan terhadap model yang diterapkan, untuk memastikan keberlanjutannya dalam jangka panjang.

Fleksibilitas dan Aplikasi Model Pembinaan Psikososial

Salah satu keunggulan dari model pembinaan psikososial yang dibentuk adalah fleksibilitasnya. Model ini dirancang agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing panti asuhan. Dengan demikian, panti asuhan lain yang memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda dapat tetap mengimplementasikan model ini dengan cara yang relevan dan sesuai dengan kondisi lokal. Proses pembinaan ini bersifat adaptif, artinya dapat mengalami perubahan sesuai dengan hasil evaluasi yang dilakukan secara berkala (Siswanto & Fanani, 2017).

Penerapan model ini di Panti Asuhan Ulil Abshar diharapkan dapat berlanjut setelah program selesai, dengan melibatkan pengasuh dan anak-anak dalam proses pemantauan dan peningkatan kapasitas secara berkesinambungan. Dengan model ini, panti asuhan tidak hanya memperoleh alat untuk mendukung kesehatan emosional anak-anak, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan psikososial di masa depan.



Gambar 4. Pembentukan Model Pembinaan Psikososial Berkelanjutan di Panti Asuhan Ulil Abshar Dau Sengkaling Malang

Tabel 4. : Tahapan Model Pembinaan Psikososial Berkelanjutan

Tahapan Pembinaan	Deskripsi	Hasil yang Diharapkan
Assessment Awal	Identifikasi kebutuhan emosional dan psikososial anak melalui observasi, wawancara, dan kuesioner.	Data dasar tentang keadaan emosional anak-anak dan pengasuh.
Pelatihan Pengasuh	Pelatihan tentang teknik pendampingan emosional dan pembinaan psikososial.	Peningkatan kapasitas pengasuh dalam mengelola emosi anak-anak.
Pendampingan Anak-anak	Sesi konseling individu dan kelompok untuk membantu anak-anak mengelola emosi.	Anak-anak mampu mengelola perasaan negatif dan meningkatkan kesejahteraan emosional.
Evaluasi Berkala	Pengumpulan umpan balik dari pengasuh dan anak-anak serta observasi terhadap perubahan yang terjadi.	Penyesuaian model untuk efektivitas yang lebih baik di masa depan.

Tabel 4 di atas menggambarkan tahapan sistematis yang membentuk model pembinaan psikososial yang berkelanjutan. Masing-masing tahapan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa program ini tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga dapat diterapkan dalam jangka panjang dengan hasil yang optimal. Pembentukan model pembinaan psikososial berkelanjutan ini memberikan kontribusi besar terhadap pengelolaan kesehatan emosional anak-anak di Panti Asuhan Ulil Abshar. Melalui model ini, panti asuhan tidak hanya dapat memberikan dukungan emosional yang optimal, tetapi juga memastikan bahwa dukungan tersebut terus berlanjut meskipun program selesai. Dengan adanya model yang fleksibel dan dapat disesuaikan, panti asuhan lain juga dapat mengadopsi model ini, yang pada gilirannya akan membantu meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikososial anak-anak secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang atas dukungan materil dan moril yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Bantuan yang diberikan, baik dalam bentuk fasilitas, pendanaan, maupun bimbingan akademik, telah berkontribusi besar dalam kesuksesan program ini.

Semoga dukungan ini terus berlanjut demi pengembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). Kecerdasan Emosi sebagai Prediktor Resiliensi Psikologis Pada Remaja di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 325–339. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2248>
- Azizah, U. A. (2019). Meningkatkan Kesejahteraan Anak Yatim. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(11), 2283–2290.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Kawitri, A. Z., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2020). Peran Self-Compassion Terhadap Dimensi-Dimensi Kualitas Hidup Kesehatan Pada Remaja Panti Asuhan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 01–18. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.4406>
- Muhammad Amin, M. (2023). Pendampingan dan Penyuluhan Hukum Kekerasan Dalam Rumah. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(4), 518–526.
- Murdiono, Ahmad Fatoni, H. N. T. (2023). Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Pelatihan Keterampilan Hidup Sehari-Hari di Panti Asuhan Ulil. *Journal of Community Development*, 4(6), 12023–12031.
- Nurlaeli, I., Assalma, S. D., Prianto, F. D., & Rahmah, A. (2022). Implementasi Teknik Stabilisasi Emosi Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Penghuni Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga. *Jurnal Literasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v1i1.6>
- Sary, Y. N. E. (2022). Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini di Panti Asuhan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3680–3700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2227>
- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Pembentukan Keterampilan Sosial di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu Cilegon. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.18>
- Siswanto, A. E., & Fanani, S. (2017). Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(9), 698–712. <https://doi.org/10.20473/vol4iss20179pp698-712>
- Wijaya, A. L., Kusuma Ayu Rosalianita Sari, A., & Hasanah, K. (2022). Pendampingan Ekonomi Kreatif Pada Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun Melalui Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan dan Pelatihan Pemasaran Digital. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 7(2), 400–410. <https://doi.org/10.30653/002.202272.71>
- Wijaya, R., Putri, G. S., & Pandjaitan, L. N. (2020). Efektivitas Pelatihan Kecerdasan Emosional untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikohumanika*, 12(1), 60–78. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v12i1.791>
- Yusri, M. (2013). Teori Komunikasi Massa (Analisis Kontemporer Terhadap Teori Information Gaps). *Jurnal Al-Bayan*, 19(27), 10.
- Zulfahmi, Asnil Aidah Ritonga, Azmar, & Sri Rahayu Nasution, M. F. Z. (2022). Tafsir Rematik Manajemen Pendidikan Islam: Leadership dan Administrasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *EDUMASPUL*, 4(11), 177–184.